

IMPLEMENTATION OF ANIMAL WELFARE ON PIG FARMS IN SEBATU AND TARO VILLAGE, TEGALLALANG DISTRICT, GIANYAR BALI**Penerapan kesejahteraan hewan pada peternakan Babi di Desa Sebatu dan Taro, Kecamatan Tegallalang, Gianyar Bali****Ni Putu Juni Ratna Dewi^{1*}, Kadek Karang Agustina², Romy Muhammad Dary Mufa²**¹Mahasiswa Sarjana Pendidikan Dokter Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, Indonesia, 80234;²Laboratorium Kesehatan Masyarakat Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, Indonesia, 80234*Corresponding author email: putujuniratnadewi@gmail.com

How to cite: Dewi NPJR, Agustina KK, Mufa RMD. 2024. Implementation of animal welfare on pig farms in Sebatu and Taro Village, Tegallalang District, Gianyar Bali. *Bul. Vet. Udayana*. 16(2): 576-589. DOI: <https://doi.org/10.24843/bulvet.2024.v16.i02.p28>

Abstract

The increasing demand for pork has led some farmers to allegedly ignore animal welfare principles, focusing more on achieving high production targets. The purpose of this study was to determine the application of animal welfare standards on pig farms in Sebatu and Taro Village, and see the differences between the two villages. The method used was a survey of farmers, namely 25 farmers in each of the two villages. The data obtained were analysed descriptively and comparatively. The results showed that pig farmers in Sebatu and Taro villages have implemented animal welfare very well 54% and 46%. Comparative analysis found no difference in the application of animal welfare between the sampling villages. It can be concluded that the principles of animal welfare have been fulfilled for pigs in Sebatu and Taro Village. It is recommended that farmers reduce the use of battery cages, and provide enrichment facilities for pigs to express their natural habits.

Keywords: animal welfare; implementation, pig, farming

Abstrak

Permintaan daging babi terus meningkat membuat beberapa peternak diduga mengabaikan prinsip kesejahteraan hewan, peternak lebih focus terhadap capaian target produksi yang tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan kesejahteraan hewan pada peternakan babi di Desa Sebatu dan Desa Taro, serta melihat perbedaan di kedua desa tersebut. Metode yang dipakai adalah survei terhadap responden yaitu masing-masing 25 peternak di kedua desa. Data yang di peroleh dianalisis deskriptif dan komparatif. Hasil menunjukkan peternak babi di Desa Sebatu dan Desa Taro telah melaksanakan penerapan kesejahteraan hewan dengan sangat baik sebanyak 54% dan baik sebanyak 46%. Analisis komparasi tidak menemukan adanya perbedaan penerapan kesejahteraan hewan di antara desa sampling. Dapat disimpulkan, prinsip kesejahteraan hewan telah pada ternak babi di Desa Sebatu dan Desa Taro telah terpenuhi. Disarankan kepada peternak untuk mengurangi penggunaan kandang baterai,

serta menyediakan fasilitas pengayaan untuk babi agar dapat mengekspresikan kebiasaan alamiahnya.

Kata kunci: kesejahteraan hewan; penerapan, peternakan, babi

PENDAHULUAN

Subsektor peternakan, yang merupakan komponen penting dari sektor pertanian dalam kemajuan negara, berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan menyediakan asupan nutrisi esensial, seperti protein hewani (Fuadi dan Sugiarto, 2019). Di tengah keanekaragaman industri peternakan yang ada di berbagai wilayah, Desa Sebatu dan Desa Taro yang terletak di Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Bali ini menonjol dengan keistimewaan dalam menjadikan babi sebagai komoditas utama. Pilihan ini tidak hanya tercermin dari jumlah besar populasi babi yang dipelihara, tetapi juga dari peran penting babi dalam perekonomian dan kehidupan masyarakat lokal. Babi adalah jenis hewan peternakan yang sangat produktif, memiliki kemampuan untuk mengonsumsi pakan dengan efisiensi tinggi, dan dapat melahirkan banyak keturunan dalam satu proses melahirkan, yang menjadikannya salah satu komoditas peternakan yang sangat menjanjikan (Wheindrata, 2013). Selain memiliki kemampuan untuk menghasilkan banyak keturunan, babi juga bermanfaat sebagai sumber daging untuk memenuhi kebutuhan protein hewani (Tala dan Irfan, 2020).

Dengan permintaan daging babi yang terus meningkat, beberapa peternak mungkin menjadi kurang peduli terhadap kesejahteraan hewan mereka karena dorongan peternak untuk mencapai target produksi yang tinggi. Kesejahteraan hewan adalah upaya untuk menciptakan lingkungan yang sesuai bagi hewan, yang berdampak positif pada kondisi psikologis dan fisik hewan tersebut (Fraser, 2008). Swacita (2013) menggarisbawahi bahwa kesejahteraan hewan mencakup kenyamanan, kebahagiaan, dan kesehatan hewan. Sementara itu, Fraser (2008) mengelompokkan kesejahteraan hewan ke dalam lima aspek kebebasan yang mencakup: (1) bebas dari kelaparan dan kehausan, (2) bebas dari ketidaknyamanan, (3) bebas dari rasa sakit, luka, dan penyakit, (4) bebas dari ketakutan, dan (5) bebas untuk mengekspresikan perilaku alami mereka.

Namun, para peternak seringkali mengabaikan hal ini. Pemilik ternak mungkin tidak memahami kesejahteraan hewan mereka atau tidak memiliki fasilitas yang mendukung kesejahteraan mereka (Susanto dan Gandha, 2015). Ketidacukupan pendidikan tentang kesejahteraan hewan ternak juga memiliki efek negatif lainnya, seperti meningkatnya jumlah kematian hewan yang disebabkan oleh kecerobohan peternak dalam hal perawatan kesehatan hewan mereka. Kualitas hidup hewan akan meningkat dan risiko penyebaran penyakit zoonosis akan berkurang jika pemilik ternak dapat menerapkan kelima aspek kebebasan ini dengan benar. Produksi peternakan babi dapat berjalan secara optimal dengan berbagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan hewan yang baik. Studi ini bertujuan untuk mengumpulkan data dari masyarakat Bali, khususnya dari Desa Sebatu dan Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Bali mengenai praktik penerapan kesejahteraan hewan dalam sistem beternak babi.

METODE PENELITIAN

Pernyataan Etik Penelitian

Penelitian ini tidak memerlukan persetujuan dari komisi etik karena tidak melakukan intervensi terhadap hewan.

Objek Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah peternak babi yang ada di Desa Sebatu dan Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Bali. Sampel pada penelitian ini adalah peternak babi dan sebanyak 50 peternak babi digunakan sebagai sampel penelitian.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan non eksperimen (observasional) atau deskriptif analitik dengan metode *cross-sectional*. Teknik penentuan sampel dilakukan dengan dasar teknik *sampling purposive* dengan kriteria peternak yang sedang mengurus sekurang-kurangnya 25 ekor babi akan dipilih untuk menjadi subjek penelitian. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 25 usaha peternakan babi di Desa Sebatu dan 25 usaha peternakan babi di Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Bali. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan mewawancarai langsung peternak babi menggunakan panduan kuesioner.

Rancangan Kuisisioner

Kuesioner terdiri dari dua bagian. Bagian pertama menjangkau data responden, bagian kedua menjangkau mengenai data penerapan kesejahteraan hewan pada peternak babi. Kuesioner dirancang berdasarkan pengembangan penerapan peternakan yang mengacu pada prinsip *five freedom*.

Analisis data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan disajikan dalam bentuk tabel. Data yang diperoleh dari wawancara mengenai penerapan kesejahteraan hewan pada peternak babi di Desa Sebatu dan Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Bali ditabulasi menggunakan program *Ms. Excel*, kemudian dihitung persentase jumlah data yang sesuai dengan penerapan kesejahteraan hewan dan jumlah data yang tidak sesuai (menyimpang) dengan penerapan kesejahteraan hewan. Untuk membedakan penerapan kesejahteraan hewan pada peternakan babi antara Desa Sebatu dan Desa Taro dipergunakan uji non parametrik (uji *chi-square*) pada program SPSS serta menggunakan skala guttman untuk menentukan skor pertanyaan pada kuesioner. Untuk kategori penilaian Penerapan Kesejahteraan Hewan Pada Peternakan Babi di Desa Sebatu dan Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar yaitu dengan menggunakan kategori penilaian yang tersaji pada Tabel 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Analisis karakteristik peternak babi di Desa Sebatu dan Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Bali mencakup aspek-aspek berikut: umur peternak, tingkat pendidikan peternak, serta jumlah ternak yang dimiliki, sebagaimana yang tercantum dalam Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas peternak babi di Desa Sebatu dan Desa Taro memiliki latar belakang pendidikan SD, mencapai 44%, diikuti oleh lulusan SMP sebanyak 22%. Sementara itu, persentase tidak menempuh pendidikan sebanyak 2%, persentase lulusan SMA/SMK sebesar 12% dan lulusan sarjana sebesar 20%. Secara keseluruhan, tingkat pendidikan peternak cenderung rendah karena sebanyak 66% hanya lulusan SD dan SMP. Rendahnya tingkat pendidikan ini berdampak pada tingkat kemampuan dan pola pikir yang dimiliki oleh peternak. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Lestariningsih & Basuki (2008) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan peternak dalam mengadopsi teknologi. Peternak dengan pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam menerima inovasi baru, sehingga kemampuan mereka untuk meningkatkan produktivitas juga terbatas. Nauli (2014) juga menekankan bahwa tingkat pendidikan

berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan seseorang, di mana semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin luas pengetahuan yang dimiliki.

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas peternak yang menjadi responden di Desa Sebatu dan Desa Taro berada dalam kelompok umur < 50 Tahun, mencapai 90%. Diikuti oleh kelompok umur > 50 Tahun dengan persentase 10%. Data tersebut mengindikasikan bahwa ternak babi di Desa Sebatu dan Desa Taro dikelola oleh peternak yang termasuk dalam rentang usia yang muda dan produktif. Konsep umur produktif menurut Hastain (2010) berkisar antara 15 hingga 54 tahun, sementara usia di atas 55 tahun dianggap sebagai umur non-produktif. Peternak yang lebih muda cenderung memiliki kekuatan fisik yang lebih baik dan dapat bekerja lebih lama daripada yang lebih tua. Selain itu, menurut Chamdi (2003), semakin muda usia peternak, semakin besar keingintahuan terhadap teknologi dan kemungkinan adopsi terhadap inovasi lebih tinggi.

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh responden di Desa Sebatu dan Desa Taro memiliki kepemilikan ternak sebanyak 50-150 ekor, mencapai 56%. Prawirokusumo (1990) mengungkapkan bahwa ketersediaan waktu yang banyak dan tingkat produktivitas kerja yang tinggi dapat mempengaruhi jumlah ternak yang dimiliki oleh peternak.

Penerapan prinsip bebas dari rasa tidak nyaman

Dalam konteks kesejahteraan ternak, keberhasilan dalam menyediakan kandang yang memadai akan mengurangi kemungkinan ketidaknyamanan dan stres pada ternak. Faktor lingkungan, terutama cuaca, juga memegang peranan penting karena dapat mempengaruhi kesejahteraan ternak. Menurut Kholifah (2021), kondisi udara yang panas dan lembab dapat menyebabkan stres pada ternak. Ternak yang mengalami stres akibat panas cenderung menolak makanan, yang pada gilirannya dapat mengganggu kesehatan dan pertumbuhan mereka. Lebih lanjut, dalam kondisi cuaca yang sangat panas, risiko kematian pada ternak juga meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian, peternak babi di Desa Sebatu dan Desa Taro dapat dijelaskan bahwa penerapan prinsip bebas dari rasa tidak nyaman tidak ada penyimpangan. Artinya penerapan prinsip bebas dari rasa tidak nyaman berupa keadaan kandang yang bersih, tidak terdapat lantai kandang yang licin, terdapat pengaturan sirkulasi udara, tidak terdapat benda berbahaya yang berpotensi menyebabkan cedera dan tidak terdapat warna yang mencolok di sekitar kandang telah memenuhi persyaratan dalam penerapan kesejahteraan hewan yaitu sesuai dengan pedoman teknis penerapan kesejahteraan hewan di peternakan babi.

Penelitian yang dilakukan oleh Gaina *et al.*, (2017). Menjelaskan bahwa kandang yang ideal harus memberikan kesejahteraan dan perlindungan bagi hewan ternak, serta harus didesain agar tidak menghasilkan polusi bagi lingkungan sekitarnya. Kandang babi yang baik harus memperoleh sinar matahari yang cukup, ventilasi yang optimal, sistem pengelolaan limbah yang efektif dengan lantai yang tetap bersih dan kering. Selain itu, kandang tersebut harus dibuat dari bahan yang ekonomis, tahan lama, dan efisien untuk membantu menjaga suhu di dalamnya.

Sangat penting bagi peternakan babi untuk memiliki sistem ventilasi yang efektif. Ventilasi yang optimal membantu menjaga suhu kandang tetap stabil, mengurangi tingkat kelembapan, dan menghilangkan bau yang tidak diinginkan (Yusuf *et al.*, 2022). Selain itu, peran sistem sirkulasi udara yang baik juga dapat mencegah penyebaran penyakit di lingkungan peternakan.

Rekomendasi dari hasil penelitian Gaina *et al.*, (2017) adalah peternak babi perlu lebih memperhatikan kesehatan dan kondisi lingkungan di dalam kandang agar kesejahteraan hewan ternak dapat lebih terjamin dan diprioritaskan. Dengan demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh kandang peternakan memiliki kondisi yang memadai dimana hewan ternak terlindung dari sinar matahari dan ventilasi yang baik sehingga ternak babi akan merasa

nyaman selama berada di dalam kandang. Berdasarkan informasi diatas maka pengetahuan dan pemahaman peternak di Desa Sebatu dan Desa Taro tentang aspek bebas dari rasa panas dan tidak nyaman hal ini terlihat dari nilai rata-rata 90% dengan kategori sangat baik. Disajikan pada tabel 3.

Penerapan prinsip bebas dari rasa lapar dan haus

Menurut laporan dari *American Society Prevention of Cruelty to Animals* (ASPCA), 2013), kesejahteraan ternak dianggap optimal ketika ternak tidak mengalami kelaparan atau kehausan. Aspek ini dianggap sebagai parameter utama dalam mengevaluasi kesejahteraan ternak. Tabel 4 menunjukkan pemberian pakan yang memenuhi kebutuhan ternak masih tergolong dalam kategori yang memadai. Ini mengindikasikan bahwa peternak dapat memberikan pakan kepada ternak mereka dengan tingkat yang relatif baik. Menurut Palgunadi (2022), ketersediaan pakan merupakan elemen krusial dalam kegiatan beternak karena pakan memiliki peran yang sangat penting bagi ternak, termasuk untuk proses pertumbuhan, kelangsungan hidup, dan produksi. Penyediaan jumlah air yang memadai, dengan dikategorikan sangat baik, menunjukkan kesadaran dan pemahaman yang baik dari peternak akan pentingnya asupan air bagi ternak serta pemahaman akan ketergantungan ternak terhadap air sebagai kebutuhan esensial. Ini tercermin dari praktik memberikan akses air secara *ad libitum* kepada ternak, meskipun sebagian masih memberikan air minum kepada ternak babi sekitar dua kali sehari dan tiga kali sehari. Memberikan air secara *ad libitum*, yang berarti menyediakan air tanpa pembatasan jumlahnya dan selalu tersedia di kandang, merupakan praktik yang diinginkan. Kebutuhan air minum yang harus dipenuhi secara terus-menerus adalah sekitar 20-40 liter per ekor per hari menurut pedoman dari Rusman (2019).

Pakan yang baik adalah pakan yang kandungan gizinya dapat diserap tubuh dan mencukupi kebutuhan ternak sesuai status fisiologisnya. Nilai gizi bahan pakan bervariasi, maka penyusunan ransum yang baik adalah ketepatan memasangkan satu jenis bahan pakan dengan bahan pakan lain untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya (Septori *et al.*, 2014). Disamping itu, Jumlah pemberian makanan harian untuk setiap kelompok usia ternak babi berbeda (Dewi, 2017).

Pakan yang tidak sesuai dengan kebutuhan nutrisi ternak babi dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan, bahkan dapat menyebabkan kematian. Selain jenis pakan, volume pakan juga perlu disesuaikan dengan fase pertumbuhan dan perkembangan ternak babi. Volume pakan yang terlalu sedikit dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan ternak babi terhambat, sedangkan volume pakan yang terlalu banyak dapat menyebabkan kelebihan berat badan dan penyakit (Dewi, 2017).

Sebanyak 3 peternak (6%) memiliki konsultan yang memperhitungkan kebutuhan nutrisi ternak mereka sebaliknya 47 peternak (94%) tidak memiliki konsultan yang memperhitungkan kebutuhan nutrisi pada ternak mereka. Peternak babi yang memiliki konsultan pada peternakan mereka adalah peternak dengan pola kemitraan. Konsultan pakan memiliki peran yang signifikan dalam mendukung peternak dalam meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan kesejahteraan hewan ternak mereka.

Dari evaluasi aspek-aspek yang disebutkan di atas, secara keseluruhan peternak babi di Desa Sebatu dan Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar telah menerapkan dengan baik aspek bebas dari rasa lapar dan haus dengan nilai rata-rata 75%.

Penerapan prinsip bebas dari rasa sakit, luka dan penyakit

Tabel 5 menunjukkan bahwa ternak mengalami luka/sakit dengan persentase 20%, dapat diartikan bahwa para peternak jarang memelihara ternak yang sakit dan selalu menjaga supaya hewan ternak tetap dalam kondisi sehat. Para peternak di Desa Sebatu dan Desa Taro,

Kecamatan Tegallalang jarang memelihara ternak yang sakit namun sebagian dari peternak memiliki akses fasilitas kesehatan/dokter hewan, dapat dilihat dari hasil persentase sebesar 56% dengan kategori cukup. Artinya peternak memiliki akses fasilitas kesehatan/dokter hewan ketika hewan ternak mereka sakit. Menurut (Ginting *et al.*, 2019) menyatakan bahwa kesehatan ternak yang terjaga membuat peternak akan mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 46 responden telah menerapkan tindakan biosecurity, namun sebaliknya sebanyak 4 responden belum menerapkan tindakan biosecurity. Biosekuriti merupakan elemen penting dalam mengurangi penggunaan antibiotik di peternakan (Postma *et al.*, 2017). Biosecurity dalam konteks peternakan babi merujuk pada langkah-langkah perlindungan yang diambil untuk mencegah masuk dan penyebaran agen penyakit, termasuk virus, bakteri, jamur, dan parasit, di dalam kelompok ternak babi. Definisi ini diungkapkan oleh Armass dan Clark (1999) serta Barcelo dan Marco (1998). Secara lebih umum, WHO (2008) mendefinisikan biosecurity sebagai implementasi berbagai tindakan untuk mengurangi risiko yang muncul akibat manajemen yang kurang baik, kurangnya tanggung jawab, dan kurangnya perlindungan.

Kesadaran peternak dalam memfasilitasi vaksinasi guna melindungi ternak dari penyakit dapat dilihat dari persentase 68% peternak melakukan vaksinasi pada hewan ternak mereka. Secara umum, tujuan dari vaksinasi adalah untuk mengeliminasi agen penyakit yang dapat memasuki tubuh babi dengan memicu produksi zat kekebalan (antibodi) dalam tubuh babi terhadap agen penyakit tertentu, seperti Hog Cholera, Mycoplasma, Pasteurella/SE, Escherichia coli. Tujuan dari vaksinasi adalah untuk menjaga kesehatan babi, sehingga mereka tetap sehat dan mampu berproduksi secara optimal selama masa produktif mereka (Sapanca *et al.*, 2015).

Pemberantasan cacing pada babi dapat dilakukan dengan pemberian obat cacing (anthelmintika) (Lestari *et al.*, 2018). Pemberian obat cacing pada ternak babi umumnya digunakan sebagai tindakan pencegahan dan pengobatan terhadap infeksi cacing gastrointestinal, cacing paruparu, dan cacing jantung. Pemberian multivitamin pada pakan atau air minum ternak babi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan vitamin mereka. Vitamin merupakan nutrisi esensial yang diperlukan oleh tubuh untuk berbagai proses metabolisme, seperti pertumbuhan, perkembangan, dan produksi (Ramaiyulis *et al.*, 2022).

Pemberian antibiotik pada pakan atau air minum ternak dapat dimanfaatkan secara terapeutic, yaitu untuk mengobati infeksi bakteri yang mungkin timbul pada ternak. Penggunaan antibiotik untuk keperluan terapeutic harus disesuaikan dengan panduan yang diberikan oleh dokter hewan. Tetapi, antibiotik yang diberikan pada pakan atau air minum ternak juga bisa dimanfaatkan untuk keperluan non-therapeutic, seperti meningkatkan pertumbuhan dan produktivitas ternak. Penggunaan antibiotik untuk tujuan non-therapeutic ini dikenal sebagai antibiotik sebagai tambahan pakan (AGP). Penggunaan antibiotik memiliki efek negatif pada ternak karena dapat menyebabkan resistensi bakteri terhadap antibiotic (Purwitosari, 2020). Ketahanan antimikroba (AMR) merupakan situasi darurat global yang berdampak pada kesehatan manusia dan hewan. Penggunaan antibiotik (AMU) dalam peternakan intensif dipandang sebagai faktor risiko utama dalam munculnya dan penyebaran bakteri yang resisten dari hewan ke manusia (Albernaz-Gonçalves *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan persentase peternak yang melakukan pengolahan pada limbah peternakan sebanyak 56%, sebaliknya sebanyak 44% belum melakukan pengolahan pada limbah peternakannya. Muharsono (2021) menyatakan bahwa limbah ternak atau kotoran hewan memiliki potensi untuk diubah menjadi pupuk organik. Menurutnya, jika pupuk kandang tidak diolah, dapat menimbulkan masalah, terutama terkait dengan hama dan penyakit tanaman. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pengolahan limbah ternak, seperti kotoran, agar dapat dijadikan pupuk organik. Selain memberikan manfaat dalam menyuburkan tanah,

pengolahan limbah ternak menjadi pupuk organik juga dapat berkontribusi dalam mengurangi pencemaran lingkungan.

Pengendalian vektor juga sangat penting untuk mencegah penyebaran penyakit di peternakan. Upaya kontrol vektor mencakup penerapan biosekuriti yang ketat, menjaga kebersihan kandang, mengontrol pergerakan orang dan hama di sekitar kandang, serta melakukan pemantauan terhadap vektor potensial seperti caplak dan nyamuk (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh De Lorenzi *et al.*, (2020), ASF merupakan salah satu penyakit utama pada babi. Karena tidak ada vaksin yang efektif untuk mencegah penularan virus ASF, upaya biosekuriti di peternakan dan praktik pertanian yang baik merupakan satu-satunya cara yang efektif untuk mengendalikan penyebaran virus ASF di dalam kandang babi. Oleh karena itu, salah satu aspek penting dari biosekuriti di peternakan adalah penerapan prosedur pembersihan dan desinfeksi kandang, seperti yang disebutkan oleh Jurado *et al.*, (2018).

Sebanyak 90% peternak memiliki fasilitas isolasi untuk ternak yang sakit, sebaliknya sebanyak 10% peternak tidak memiliki fasilitas isolasi. Barantan (2006) menjelaskan bahwa kandang isolasi merujuk kepada fasilitas yang dipergunakan untuk melakukan pemantauan intensif dan tindakan perlakuan khusus pada sejumlah hewan selama periode karantina. Kandang tersebut juga berfungsi sebagai tempat untuk menempatkan dan merawat ternak yang sedang mengalami masalah kesehatan.

Penerapan prinsip bebas dari rasa takut dan stress

Aspek kebebasan dari rasa takut dan tekanan dalam konteks ilmiah dapat dijelaskan sebagai usaha untuk melindungi hewan ternak dari situasi atau kondisi yang mungkin menimbulkan ketakutan atau stres bagi mereka, yang dapat dicapai dengan memastikan kondisi lingkungan dan perlakuan yang baik terhadap hewan ternak tersebut.

Ternak babi memiliki kecenderungan untuk terkejut oleh objek-objek yang tiba-tiba muncul atau bergerak di sekitarnya. Oleh karena itu, sebaiknya menghindari keberadaan objek mencolok dan menakutkan di area peternakan guna mengurangi tingkat stres pada hewan. Perlakuan yang kurang baik selama pemeliharaan ternak memiliki potensi besar untuk menyebabkan stres yang berdampak pada kesejahteraan ternak dan kualitas produk yang dihasilkan (Thaha *et al.*, 2021). Hewan dapat menunjukkan sifat ramah ketika diperlakukan dengan baik dan dirawat dengan baik. Mereka juga memerlukan interaksi sosial dan pelatihan untuk merasa nyaman dengan manusia. Ternak juga dapat bersikap ramah jika mereka tidak merasa terancam atau takut. Hewan ternak kemungkinan besar akan mendekati manusia apabila mereka merasa aman dan nyaman dalam lingkungan mereka

Ternak babi dapat menampakkan perilaku yang tidak wajar, seperti menggigit kandang, menggigit sesama, kepala berputar, meronta-ronta, dan gerakan tidak nyaman, yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku babi meliputi lingkungan yang tidak sesuai, kurangnya stimulasi mental dan fisik, ketidaknyamanan, dan stress (Pasaribu *et al.*, 2015). Berdasarkan seluruh komponen aspek bebas dari rasa takut dan stress dengan nilai rata-rata 98,67% kategori sangat baik. Disajikan pada tabel 6.

Penerapan prinsip bebas mengekspresikan tingkah laku alamiah

Meningkatkan kemampuan hewan untuk mengekspresikan perilaku alamiah atau normal dapat dicapai dengan memberikan ruang kandang yang memadai serta memperhatikan sosialisasi dan interaksi dengan hewan sejenis, sesuai dengan yang disarankan oleh (Sajuthi, 2012). Hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu kriteria penting dalam menilai kesejahteraan hewan. Salah satu tantangan yang sering terjadi terhadap sistem produksi babi konvensional adalah

keterbatasan dalam memungkinkan hewan untuk mengekspresikan perilaku alaminya secara bebas (Gade, 2002). Namun, tidak adanya perilaku alami tidak selalu menandakan adanya penderitaan (D'Eath dan Turner, 2009), babi di kandang sering kali tidak aktif (Blumetto *et al.*, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, sebanyak 100% peternak telah mengawinkan hewan ternak mereka tepat waktu ketika mengalami birahi. Mengawinkan babi harus betul-betul tepat pada waktunya, yaitu pada hari kedua setelah terlihat tanda birahi. Namun, babi dara memiliki pengecualian di mana mereka dapat dikawinkan pada hari pertama dari periode birahi. Periode birahi pada babi dara cenderung lebih singkat dibandingkan dengan babi yang pernah melahirkan (Hardjopranto, 1995)

Berdasarkan data yang didapat, mayoritas peternak di Desa Sebatu dan Desa Taro belum mengelompokkan hewan ternak mereka sesuai jenis kelamin. Hewan babi diusahakan dikelompokkan berdasarkan jenis kelaminnya karena beberapa alasan. Tujuan utamanya adalah untuk mencegah terjadinya perkawinan liar. Apabila babi jantan dan babi betina ditempatkan dalam kandang yang sama, mereka dapat kawin secara bebas yang dapat mengakibatkan kelahiran anak babi yang tidak diinginkan. Dengan memisahkan babi jantan dan betina, perawatan keduanya dapat dilakukan dengan lebih efisien.

Pemeliharaan ternak babi di Desa Sebatu dan Desa Taro mayoritas sudah mengelompokkan hewan ternak mereka sesuai umurnya. Mengelompokkan ternak berdasarkan usia bertujuan untuk mempermudah manajemen ternak, meningkatkan efisiensi produksi, dan mencegah penyebaran penyakit. Ternak pada periode usia tertentu memiliki kebutuhan pakan dan perawatan yang berbeda. Dengan mengelompokkan ternak berdasarkan usia, dapat dilakukan penyesuaian pola pakan dan perawatan sesuai dengan kebutuhan khusus setiap kelompok usia. Pengelompokan berdasarkan usia juga memungkinkan pengendalian perkembangbiakan yang lebih efektif, seperti pemisahan ternak jantan dan betina pada periode usia tertentu untuk mengatur proses reproduksi (Sukmayadi, 2019). Berdasarkan seluruh komponen aspek bebas mengekspresikan tingkah laku alami dengan nilai rata-rata 85,1% kategori sangat baik. Disajikan pada tabel 7.

Pengukuran Penerapan Kesejahteraan Hewan di Desa Sebatu dan Desa Taro

Masyarakat pemilik ternak babi di Desa Sebatu yang melakukan penerapan kesejahteraan hewan dengan kategori baik sebanyak 10 peternak (40%) dan kategori sangat baik sebanyak 15 peternak (60%). Sedangkan di Desa Taro masyarakat pemilik ternak babi yang melakukan penerapan kesejahteraan hewan dengan kategori baik sebanyak 13 peternak (52%) dan kategori sangat baik sebanyak 12 peternak (48%).

Hasil uji statistik yang disajikan dalam tabel 8 didapatkan p-value $0,254 > 0,05$. Maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji *chi-square*, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara penerapan kesejahteraan hewan yang dilakukan oleh masyarakat peternak babi di Desa Sebatu dan Desa Taro.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Peternak babi di Desa Sebatu dan Desa Taro telah melaksanakan penerapan kesejahteraan hewan dengan kategori sangat baik sebanyak 54% dan baik sebanyak 46%. Tidak ada perbedaan signifikan antara penerapan kesejahteraan hewan di Desa Sebatu dan Desa Taro.

Saran

Terkait beberapa peternak yang masih berada dalam kategori penilaian yang baik, untuk

meningkatkan tingkat pemenuhan kesejahteraan hewan mereka menjadi sangat baik. Pengurangan penggunaan kandang baterai, serta penyediaan pengayaan kandang untuk babi dapat berekspres alamiahnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Sebatu dan Kepala Desa Taro, Kelian Banjar se-Desa Sebatu dan se-Desa Taro, dan Kepala Keluarga pemilik ternak babi di Desa Sebatu dan Desa Taro, yang telah memberikan kerjasama dan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian ini sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albernaz-Gonçalves, R., Olmos, G., & Hötzel, M. J. (2021). My pigs are ok, why change? – animal welfare accounts of pig farmers. *Animal*, 15(3), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.animal.2020.100154>
- Albernaz-Gonçalves, R., Olmos, A. G., & Hötzel, M. J. (2022). Linking Animal Welfare and Antibiotic Use in Pig Farming—A Review. *Animals*, 12(2), 216. <https://doi.org/10.3390/ani12020216>
- American Society Prevention of Cruelty to Animals (ASPCA). (2013). *Cat Nutrition Tips*. American Society Prevention of Cruelty to Animals.
- Angi, A. H., & Tulle, D. R. (2023). Profil Peternakan Babi Di Kota Dan Kabupaten Kupang Serta Faktor Resiko Yang Berpotensi Sebagai Sumber Penularan African Swine Fever. *Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian*.
- Barantan [Badan Karantina Pertanian Republik Indonesia]. 2006. Keputusan Kepala Badan Karantina Pertanian Nomor: 348 /kpts /PD.670.210/L/12/2006 Tentang Pedoman Persyaratan Teknis Instalasi Karantina Hewan Untuk Ruminansia Besar. Jakarta.
- Blumetto, V. O. R., Calvet, S. S., Estellés, B. F., & Villagrà, G. A. (2013). Comparison of extensive and intensive pig production systems in Uruguay in terms of ethologic, physiologic and meat quality parameters. *Revista Brasileira de Zootecnia*, 42(7), 521–529. <https://doi.org/10.1590/S1516-35982013000700009>
- Bulu, P. M., Paga, A., Lasakar, A. S., & Wera, E. (2023). Pengelolaan Peternakan Babi Di Kabupaten Yang Berpotensi Sebagai Faktor Resiko Penyebaran African Swine Fever. *Seminar Nasional Politani Kupang Ke-6*, 259–265
- Courboulay, V., Eugène, A., & Delarue, E. (2009). Welfare assessment in 82 pig farms: effect of animal age and floor type on behaviour and injuries in fattening pigs. *Animal Welfare*, 18(4), 515–521. <https://doi.org/10.1017/S0962728600000932>
- D'Eath, R. B., & Turner, S. P. (2009). The Natural Behaviour of the Pig. In *The Welfare of Pigs* (Vol. 7, pp. 13–45). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-1-4020-8909-1_2
- De Lorenzi, G., Borella, L., Alborali, G. L., Prodanov-Radulović, J., Štukelj, M., & Bellini, S. (2020). African swine fever: A review of cleaning and disinfection procedures in commercial pig holdings. *Research in Veterinary Science*, 132, 262–267. <https://doi.org/10.1016/j.rvsc.2020.06.009>
- Dewi, G. A. M. K. (2017). *Materi Ilmu Ternak Babi*. Fakultas Peternakan Universitas Udayana.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2020). *Pedoman Kesiagaan Darurat Veteriner Indonesia Seri African Swine Fever (ASF) (Kiatvetindo ASF)* (2nd ed.). Direktorat Kesehatan Hewan.

- Fraser, D. (2008). Understanding animal welfare. *Acta Veterinaria Scandinavica*, 50(1), 1–7.
- Fuadi, Y., & Sugiarto. (2019). Menuju swasembada daging sapi. *Pengembangan Official Statistics Dalam Mendukung Implementasi SDG's*, 152–160.
- Gade, P. B. (2002). Welfare of animal production in intensive and organic systems with special reference to Danish organic pig production. *Meat Science*, 62(3), 353–358. [https://doi.org/10.1016/S0309-1740\(02\)00123-7](https://doi.org/10.1016/S0309-1740(02)00123-7)
- Gaina, C., Ndaong, N. A., & Foeh, N. (2017). Perbaikan Manajemen Pemeliharaan Dalam Menunjang Usaha Ternak Babi Skala Rumah Tangga, Desa Penfui Timur, Kabupaten Kupang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Peternakan*, 2(2), 97–107.
- Ginting, R. Br., Ritonga, M. Z., Putra, A., & Pradana, T. G. (2019). Program Manajemen Pengobatan Cacing Pada Ternak Di Kelompok Tani Ternak Kesuma Maju Desa Jatikesuma Kecamatan Namorambe. *Journal of Animal Science and Agronomy Panca Budi*, 4(1), 43–51.
- Hardjopranto. (1995). *Ilmu kemajiran pada ternak*. Universitas Airlangga.
- Jurado, C., Martínez-Avilés, M., Ana, D. L. T., Štukelj, M., Ferreira, H. C. de, C., Cerioli, M., Sánchez-Vizcaíno, J. M., & Bellini, S. (2018). Relevant Measures to Prevent the Spread of African Swine Fever in the European Union Domestic Pig Sector. *Frontiers in Veterinary Science*, 5. <https://doi.org/10.3389/fvets.2018.00077>
- Keyserlingk, M. A. von, Hendricks, J., Ventura, B., & Weary, D. M. (2024). Swine industry perspectives on the future of pig farming. *Animal Welfare*, 33, 1–9. <https://doi.org/10.1017/awf.2024.2>
- Kholifah, Y. (2021). *Pengaruh Cuaca Terhadap Kesehatan Ternak Sapi*. Direktorat Jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan.
- Lestari, M. T., Budiasa, K., & Dwinata, I. M. (2018). Efikasi Ivermectin Peroral terhadap Infeksi Cacing Nematoda Gastrointestinal pada Ternak Babi di Bali. *Indonesia Medicus Veterinus*, 7(1), 25–31. <https://doi.org/10.19087/imv.2018.7.1.25>
- Lestariningsih, M., & Basuki. (2008). Peran serta Wanita Peternak Sapi Perah Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Keluarga. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan "EKUITAS,"* 12(1).
- Mayasari, N., Hiroyuki, A., Budinuryanto, D., C., Firmansyah, I., & Ismiraj, M., R. (2023). Penerapan Prinsip Kesejahteraan Hewan Pada Pemeliharaan Ternak. *Dharmakarya*, 12(3), 360–373
- Muharsono. (2021). Strategi Pemerintah Dalam Pengelolaan Limbah Peternakan (Studi Di Desa Sendang Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 14(1), 204.
- Nielsen, S. S., Alvarez, J., Bicoût, D. J., Calistri, P., Depner, K., Drewe, J. A., Garin-Bastuji, B., Gonzales Rojas, J. L., Gortázar Schmidt, C., Michel, V., Miranda Chueca, M. Á., Roberts, H. C., Sihvonen, L. H., Spoolder, H., Stahl, K., Viltrop, A., Winckler, C., Candiani, D., Fabris, C., ... Velarde, A. (2020). Welfare of pigs at slaughter. *EFSA Journal*, 18(6). <https://doi.org/10.2903/j.efsa.2020.6148>
- Nielsen, S. S., Alvarez, J., Bicoût, D. J., Calistri, P., Canali, E., Drewe, J. A., Garin-Bastuji, B., Gonzales, R. J. L., Schmidt, G., Herskin, M., Michel, V., Miranda, C. M. Á., Mosbach-Schulz, O., Padalino, B., Roberts, H. C., Stahl, K., Velarde, A., Viltrop, A., Winckler, C., ... Spoolder, H. (2022). Welfare of pigs on farm. *EFSA Journal*, 20(8). <https://doi.org/10.2903/j.efsa.2022.7421>

- Palgunadi, N. Wajan, L. (2022). *Bahan Pangan Asal Hewan*. Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan Provinsi Bali.
- Pasaribu, E. S., Sauland, & Dudi. (2015). *Identifikasi Sifat Kualitatif Dan Kuantitatif Babi Lokal Dewasa Di Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi, Sumatera Utara*, 4(2).
- Postma, M., Vanderhaeghen, W., Sarrazin, S., Maes, D., & Dewulf, J. (2017). Reducing Antimicrobial Usage in Pig Production without Jeopardizing Production Parameters. *Zoonoses and Public Health*, 64(1), 63–74. <https://doi.org/10.1111/zph.12283>
- Purwitosari, R. (2020). *Pelarangan Penggunaan Antibiotik Sebagai Imbuhan Pakan Ternak*. Dinas Peternakan Dan Perikanan Kabupaten Blitar.
- Ramaiyulis, Salvia, & Dewi, M. (2022). *Ilmu Nutrisi Ternak*. Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh, Payakumbuh.
- Rusman. (2019). *Kebutuhan Air Minum Pada Ternak*. Disbunnak. Sulawesi Tengah
- Sajuthi, D. (2012). *Prinsip-Prinsip Kesejahteraan Hewan (Animal Welfare) Di Dalam Penelitian Biomedis*. Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor.
- Sapanca, P. L. Y., Cipta, I. W., & Suryana, I. M. (2015). Peningkatan Manajemen Kelompok Ternak Babi Di Kabupaten Bangli. *Agrimeta*, 5(9), 18–25.
- Septori, R., Erwanto, & Sutrisna, R. (2014). Status Nutrisi Sapi Peranakan Ongolr Di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 2(3), 88–95.
- Sukmayadi, K. (2019). *Manajemen Pemeliharaan Dan Pakan Pembesaran Sapi Perah*. Dinas Ketahanan Pangan Dan Peternakan Provinsi Jawa Barat.
- Susanto, W., & Gandha, M. V. (2015). Pusat Edukasi Tentang Hewan Peliharaan Di Kelapa Gading. *Jurnal Kajian Teknologi*, 11(1), 28–42.
- Tala, S., & Irfan, M. (2020). Budidaya Ternak Babi Fase Starter Dengan Penggunaan Sumber Pakan Konsentrat Yang Berbeda Di Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Galung Tropika*, 9(1). <https://doi.org/10.31850/jgt.v9i1.517>
- Thaha, A. H., Halim, I. N., Mappanganro, R., Syam, J., Hidayat, M. N., & Suarda, A. (2021). *Evaluasi Penerapan Kesejahteraan Hewan pada Tempat Pemotongan Unggas di Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan*. 7(1), 81–91. <https://doi.org/10.24252/jiip.v7v1.20335>
- Wheindrata, H. S. (2013). Cara Mudah Untung Besar Dari Beternak Babi. *Andi Publisher*, 2(8), 11.
- Yusuf, M., Al-Gizar, M. R., Rorrong, Y. Y. A., Badaring, D. R., Aswanti, H., MZ, S. M. A., Dzalsabila, A., Ahyar, M., Wulan, W., Putri, M. J., & Arisma, W. F. (2022). *Teknik Manajemen Dan Pengelolaan Hewan Percobaan (Memahami Perawatan Dan Kesejahteraan Hewan Percobaan)*. Jurusan Biologi FMIPA UNM.

Tabel

Tabel 1. Kategori Penerapan Kesejahteraan Hewan pada Peternakan Babi

Nilai	Kategori
$P \geq 80$	Sangat Baik
$60 \geq P < 80$	Baik
$40 \geq P < 60$	Cukup
$20 \geq P < 40$	Kurang
$P < 20$	Sangat Kurang

Keterangan: P= Nilai persentase; Sumber: (Widoyoko, 2014).

Tabel 2. Karakteristik Subjek Penelitian

Variabel	Karakteristik	Desa Sebatu	Desa Taro	Total
Riwayat Pendidikan	Tidak Sekolah	0	1 (4,0%)	1 (2,0%)
	SD	11 (44,0%)	11 (44,0%)	22 (44,0%)
	SMP	8 (32,0%)	3 (12,0%)	11 (22,0%)
	SMA/SMK	4 (16,0%)	2 (8,0%)	6 (12,0%)
	Perguruan Tinggi	2 (8,0%)	8 (32%)	10 (20,0%)
Umur	< 50 Tahun	23 (92,0%)	22 (88,0%)	45 (90,0%)
	> 50 Tahun	2 (8,0%)	3 (12,0%)	5 (10,0%)
Jumlah Ternak yang Dipelihara Keseluruhan	< 50 ekor	6 (24,0%)	2 (8,0%)	8 (16,0%)
	50 – 150 ekor	12 (48,0%)	16 (64,0%)	28 (56,0%)
	> 150 ekor	7 (28,0%)	7 (28,0%)	14 (28,0%)

Tabel 3. Bebas Dari Rasa Tidak Nyaman

Variabel	Jumlah n = 50	
	Ya (%)	Tidak (%)
Keadaan kandang bersih?	46 (92)	4 (8)
Tidak terdapat lantai kandang yang licin?	50 (100)	-
Apakah ada pengaturan sirkulasi udara?	30 (60)	20 (40)
Tidak terdapat benda berbahaya di sekitar kandang yang berpotensi menyebabkan cedera?	50 (100)	-
Tidak terdapat warna mencolok di sekitar kandang?	49 (98)	1 (2)

Tabel 4. Bebas Dari Rasa Lapar dan Haus

Variabel	Jumlah n = 50	
	Ya (%)	Tidak (%)
Berapa kali ternak dikasi makan?		
2x sehari	33 (66)	-
3x sehari	17 (34)	-
Berapa kali ternak diberikan minum?		
Adlibitum/sepuasnya	48 (96)	-
2x sehari	1 (2)	-
3x sehari	1 (2)	-
Apakah anda memperhitungkan volume pakan ternak anda?	49 (98)	1 (2)
Apakah anda memperhatikan komposisi nutrisi pakan ternak anda?	48 (96)	2 (4)
Apakah anda membedakan jenis pakan dan volume pakan pada fase tertentu?	50 (100)	-
Apakah ada konsultan yang memperhitungkan kebutuhan nutrisi ternak anda?	3 (6)	47 (94)

Tabel 5. Bebas Dari Rasa Sakit, Luka dan Penyakit

Variabel	Jumlah n = 50	
	Ya (%)	Tidak (%)
Apakah hewan anda pernah menderita penyakit?	10 (20)	40 (80)
Apakah anda pernah melakukan tindakan pengobatan pada hewan anda yang terluka?	45 (90)	5 (10)
Apakah anda menerapkan tindakan biosecurity?	46 (92)	4 (8)
Apakah melakukan tindakan pencegahan penyakit dengan melakukan vaksinasi?	34 (68)	16 (32)
Apakah hewan ternak diberikan obat cacing?	35 (70)	15 (30)
Apakah pada pakan/air minum ternak anda ditambahkan dengan multivitamin?	46 (92)	4 (8)
Apakah pada pakan/air minum ternak anda ditambahkan dengan antibiotik?	2 (4)	48 (96)
Apakah anda memiliki akses ke fasilitas kesehatan/dokter hewan ketika hewan anda terkena penyakit?	28 (56)	22 (44)
Apakah ada pengolahan limbah pada peternakan anda?	28 (56)	22 (44)
Apakah anda melakukan kontrol vektor?	29 (58)	21 (42)
Apakah anda sering melakukan desinfeksi kandang?	13 (26)	37 (74)
Apakah anda memiliki fasilitas Isolasi untuk ternak yang sakit?	45 (90)	5 (10)

Tabel 6. Bebas Dari Rasa Takut dan Stres

Variabel	Jumlah n = 50	
	Ya (%)	Tidak (%)
Tidak terdapat benda-benda yang mencolok dan menakuti ternak?	50 (100)	-
Tidak pernah melakukan kekerasan terhadap hewan peliharaan Anda?	50 (100)	-
Hewan ternak tidak menunjukkan perilaku menyimpang? (gigit kandang, gigit teman, putar-putar kepala, meronta-ronta, dan atau gerakan tidak nyaman)	48 (96)	2 (4)

Tabel 7. Bebas Mengekspresikan Tingkah Laku Alamiah

Variabel	Jumlah n = 50	
	Ya (%)	Tidak (%)
Apakah hewan pada kandang dapat bergerak bebas? Perhatikan gerak ternak!	50 (100)	-
Hewan tidak berdesak-desakan pada kandang?	50 (100)	-
Apakah ada respon antara hewan satu dengan hewan lainnya? (Bisa perhatikan cara bersosialisasi/respon antar satu hewan dengan hewan lain)	49 (98)	1 (2)
Apakah hewan menunjukkan rasa nyaman?	49 (98)	1 (2)
Apakah dilakukan perkawinan tepat waktu ketika hewan mengalami birahi?	50 (100)	-
Apakah hewan sudah dikelompokkan sesuai dengan jenis kelamin?	-	50 (100)
Apakah hewan sudah dikelompokkan sesuai dengan umurnya?	50 (100)	-

Tabel 8. Perbandingan Penerapan Kesejahteraan Hewan di Desa Sebatu dan Desa Taro

Kriteria	Interval Skor	Jumlah Responden				Total	%	P Value
		Desa Sebatu	%	Desa Taro	%			
Sangat baik	$P \geq 80$	15	60	12	48	27	54	0,254
Baik	$60 \geq P < 80$	10	40	13	52	23	46	

$P > 0,05$